

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu diperhatikan secara mendalam pada dunia pendidikan. Dikarenakan karakter merupakan sistem yang menjadi landasan bagi pemikiran dan perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Simon Philips dalam Muslich bahwa “Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.¹ Menurut Mauziatul pendidikan karakter merupakan wujud dari pemahaman tentang nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan syari’at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari.² Jadi, pendidikan karakter wujud dari perilaku seseorang.

Selain itu, pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai ciri khas dirinya.³ Sementara menurut Bahrin yaitu pendidikan karakter berasal dari pembiasaan-pembiasaan yang timbul tidak hanya dari diri manusia, akan tetapi perlu dikembangkan

¹ Masnur Muslich, *"Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

² Mauziatul Hasanah, “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS”, *Jurnal Ilmiah Edukatif* 8, no. 1 (2022): 29, <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v9i3.25502>

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011) 17-18.

agar menjadi pendidikan moral yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Fungsi dari penerapan pendidikan karakter ini untuk menghindari konflik-konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekolah seperti perselisihan, perbedaan, atau pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok. Konflik ini timbul akibat perbedaan kepentingan, nilai, persepsi, atau kebutuhan.⁴

Keadilan dalam pembelajaran kelas merupakan salah satu komponen dalam mengatasi konflik sosial yang berupa ketidakadilan dan diskriminasi. Perbuatan adil merupakan suatu tindakan yang berdasar pada kebenaran. Dalam Q.S Al Maidah ayat 8 Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا
تَعْدِلُوا ۖ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Penelitian ini dilandasi pada asumsi bahwa keadilan bukan sekadar konsep normatif, tetapi kerangka moral dan struktural yang mendasari sistem pendidikan. Berdasarkan teori *justice as fairness* oleh John Rawls, keadilan menuntut kebebasan yang sama untuk semua dan memperbolehkan ketimpangan hanya jika itu bermanfaat bagi pihak yang paling kurang

⁴ Bahrin Ali Murtopo and Laely NurRohmah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran PAI Di SD Negeri 1 Purwoharjo Tahun Pelajaran 2023/2024,” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (2023): 11.

beruntung.⁵ Interpretasi kedua prinsip ini menuntut struktur institusi pendidikan yang memberikan peluang setara dari akses hingga distribusi fasilitas sebagaimana dijelaskan dalam prinsip kebebasan yang adil dan prinsip perbedaan Rawls.⁶ Dengan demikian, nilai keadilan menjadi landasan etis dan kebijakan pendidikan yang inklusif, yang tidak hanya memberikan kesempatan, tetapi juga menjamin manfaat yang setara bagi seluruh siswa.

Implementasi nilai keadilan dalam pembelajaran tidak selalu sesuai dengan harapan. Menurut Pratama dkk. dalam penelitiannya menyebutkan bahwa meskipun pendidikan Islam memiliki basis nilai-nilai keadilan yang kuat, pendekatan pembelajaran yang terlalu normatif dan tekstual justru menghambat pemahaman siswa secara kontekstual terhadap nilai tersebut.⁷ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Siska dan Farid bahwa siswa yang kurang mampu, memiliki prestasi yang lebih sedikit daripada siswa dari kalangan kaya. Sehingga, siswa yang berstatus sosial rendah, malah dikucilkan, tidak berdaya, tertindas, dan bahkan menjadi pasif di kelas.⁸ Itu menjadi tantangan bagi seorang pendidik agar hal tersebut tidak terjadi karena pada dasarnya keadilan harus ditegakkan saat proses pembelajaran

⁵ Pan Mohamad Faiz, "Teori Keadilan Jhon Rawls," *Law and Philosophy Library* Vol 84 (2009): 121–39, https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9798-0_7.

⁶ Damanhuri Fattah, "Teori Keadilan Menurut John Rawl," *Jurnal TAPIS* 9, no. 2 (2013): 35–42.

⁷ Nauval Satria Pratama et al., "Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (2025): 140–46, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.943>.

⁸ Siska Deviar and Farid Pribadi "Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus Di Sma Negeri 5 Surabaya," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93–116.

guna memberikan hak belajar bagi setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Fenomena serupa tampak di MAN 3 Kebumen, menurut Dhian Purwitasari saat ada sesi konseling dengan guru BK beberapa siswa melaporkan adanya perlakuan tidak adil dari guru maupun teman sebaya. Seperti halnya beberapa siswa mengeluh bahwa ada seorang guru hanya memberikan perhatian terhadap siswa yang aktif dan berprestasi sehingga siswa yang tidak aktif kurang diperhatikan. Kemudian, ada satu kelas bersikap mengucilkan teman sekelas mereka dikarenakan siswa tersebut tidak terbuka dengan siapapun.⁹ Sehingga, teman-teman yang lain enggan berteman bahkan tidak mau duduk sebangku dengan siswa tersebut.

Dari keterangan di atas, dapat dilihat sudah terjadi adanya ketidakadilan di madrasah. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Muningah, selaku guru Ilmu Tafsir di MAN 3 Kebumen, mengatakan bahwa ada satu kelas yang terdapat siswa yang berkebutuhan khusus mereka berteman seperti halnya teman yang lainnya. Namun, terkadang ada beberapa siswa yang mengejek siswa tersebut dengan menertawainya saat bicara atau tidak menghiraukannya saat mengerjakan tugas kelompok.¹⁰ Hal itu masih sering terjadi padahal sudah diberi peringatan dan ditindaklanjuti oleh guru.

⁹ Hasil wawancara dengan Dhian Purwitasari, selaku guru BK di MAN 3 Kebumen pada tanggal 10 Mei 2025.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Muningah, selaku guru Ilmu Tafsir di MAN 3 Kebumen pada tanggal 10 Mei 2025.

Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa kelas yang terdapat indikasi terjadinya ketidakadilan yakni kelas XI C, dimana ditunjukkan oleh guru mata pelajaran fikih. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa-siswa yang pintar akan ditunjuk secara terus menerus untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun untuk membaca materi yang ada di buku. Sehingga hal tersebut menjadikan siswa yang lain akan menjadi pasif dan tidak memiliki kesempatan berinteraksi saat pembelajaran berlangsung.¹¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, di MAN 3 Kebumen masih perlu adanya pemahaman siswa terkait dengan nilai-nilai keadilan di madrasah. Tentunya mereka sudah memahami apa itu adil secara teori, namun kenyataannya beberapa dari mereka masih belum mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa kasus-kasus yang sudah disebutkan tersebut terdapat di kelas XI C, dimana kelas tersebut terjadi ketidakadilan akibat dari kurangnya pemahaman siswa terkait nilai-nilai keadilan. Maka dari itu, peneliti tertarik dan termotivasi melakukan penelitian di kelas tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Supaya permasalahan dalam melaksanakan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan, sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Untuk mempermudah sistem pengkajian lebih lanjut, penulis hanya akan mengungkap beberapa masalah meliputi: Problematika

¹¹ Hasil wawancara dengan Alvi Nur Hidayanti, selaku siswa XI C di MAN 3 Kebumen, pada tanggal 14 Mei 2025.

pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih dengan indikator pemahaman apakah siswa mampu mencapai tingkat-tingkat dalam pemahaman yakni menerjemahkan, menafsirkan atau menginterpretasikan, dan mengekstrapolasi. Penelitian ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih yang mana berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam penelitian ini, membatasi sumber data yang dihasilkan yaitu dengan memilih kelas XI C dan beberapa guru yang mengajar di kelas tersebut seperti guru Fikih dan PKn. Penelitian ini juga membatasi waktu penelitian hanya dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Mengingat bahwa pada waktu tersebut, dalam mata pelajaran fikih terdapat materi terkait dengan nilai-nilai keadilan yakni pada BAB IV tentang Peradilan dalam Islam.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat masalah-masalah peserta didik dalam memahami konsep nilai-nilai keadilan dalam pembelajaran kelas yang mengakibatkan perlu adanya penelitian guna menemukan jawaban dari masalah tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih di MAN 3 Kebumen?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tentang nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih di MAN 3 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Supaya mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman kepada pembaca dalam memahami konsep dari istilah-istilah pada judul proposal penelitian skripsi “Problematika Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Keadilan Siswa dalam Pembelajaran Kelas di MAN 3 Kebumen” dengan demikian perlu adanya penjelasan dari peneliti baik secara konseptual maupun opsional. Penjelasan secara konseptual sebagai berikut:

1. Problematika

Menurut Afifah bahwa sesuatu yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang baik itu disebut dengan problematika.¹² Sedangkan problematika dalam pembelajaran Menurut Dimiyati dan Mudjiono yakni masalah yang harus diselesaikan agar tujuan tercapai dengan maksimal, semakin sedikit problematika pembelajaran akan semakin besar pula keberhasilan belajar siswa begitupun sebaliknya.¹³

¹² Syifa Nursafitri et al., “Problematika Dalam Penerapan Media Pembelajaran Yang Berlaku Di MI/SD”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGMI* 1, no. 1 (2021): 793–808, <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semair-793->.

¹³ Muhammad Habib and Salamun Salamun, “Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8664–70, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5070>.

Dalam penelitian ini problematika disini merujuk pada pernyataan Dimiyati dan Mudjiono yang mana keberhasilan siswa dalam belajar jika problematika pembelajaran bisa teratasi dengan baik seperti halnya kesulitan dalam memahami materi, konflik antar teman, konflik dengan guru, adanya diskriminasi, dan lain sebagainya. Dengan itu problematika pembelajaran perlu dianalisis mendalam sebagai bahan evaluasi guru dalam mengajar dan membangun hubungan sosial antara guru dan siswa.

2. Pemahaman

Menurut Susanto pemahaman ialah sebagai kemampuan seseorang untuk benar-benar memahami isi dari apa yang telah dipelajarinya.¹⁴ Sedangkan menurut Agus, pemahaman yakni kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.¹⁵ Maka dari itu pemahaman yakni kemampuan dalam memahami dan menangkap arti dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan Susanto bahwa pemahaman dalam penelitian ini merupakan kemampuan dalam memahami makna-makna seperti halnya mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih sederhana untuk mudah dipahami. Keberhasilan siswa dalam belajar

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 6.

¹⁵ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, 1st ed. (Yogyakarta: Depublish, 2015), 26.

ketika tingkat pemahaman mereka lebih dari sekedar menangkap informasi melainkan mampu mempraktekkan apa yang dipelajari.

3. Nilai-Nilai Keadilan

Menurut Suryadi pendidikan yang berkeadilan menekankan pemberian akses yang adil dan sama terhadap pendidikan yang bermutu bagi semua individu. Tidak hanya itu, hal ini juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan dan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.¹⁶ Sementara konsep keadilan dalam pendidikan Menurut Yunita dkk mencakup pemahaman bahwa setiap siswa tanpa memandang latar belakang sosial, ekonom, kultural, atau karakteristik pribadinya lainnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini untuk memberikan hak setiap siswa mendapat peluang belajar yang setara.¹⁷

Dari penjelasan di atas, keadilan dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan Yunita dkk bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dan setara guna memenuhi kebutuhan belajar mereka tanpa memandang perbedaan yang dimiliki baik dari status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dengan itu setiap siswa dapat mencapai tujuan masing-masing sesuai dengan kemampuan. Dimana sekolah menjadi fasilitas

¹⁶ Dewi Hendayati, Caroline, and Firmansyah, "Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur Dan Implikasinya Untuk Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 01 (2025): 26–36.

¹⁷ Sri Yunita et al., "Mewujudkan Keadilan Dalam Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus Di SMP Pahlawan," *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 1, no. 2 (2023): 498–504, <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1405>.

utama untuk siswa dalam hal menuntut ilmu dan menopang keberhasilan setiap siswanya.

4. Pembelajaran Fikih

Suprijono menyatakan bahwa pembelajaran yakni proses, cara, perbuatan mempelajari. Dimana guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Dalam pembelajaran fasilitas belajar bagi peserta didik dalam belajar yakni guru mengajar. Jadi, subjek dalam pembelajaran yaitu peserta didik. Sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.¹⁸ Sedangkan, pembelajaran menurut Muna Fauziah dkk. yaitu aktivitas profesional guru dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu dan efisien tidak hanya sekedar menyampaikan pesan saja.¹⁹ Sementara, mata pelajaran fikih Menurut Gafrwai dan Mardianto merupakan salah satu cabang dari pendidikan agama islam yang mempelajari tentang ketentuan-ketentuan dalam hukum Islam dan juga tata cara beribadah sesuai dengan rukun Islam.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, artian pembelajaran fikih dalam penelitian ini yaitu kegiatan interaksi yang terjadi antara guru dengan murid di kelas yang mana pembelajaran berpusat pada siswa. Sehingga

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, cet keempat belas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 13.

¹⁹ Muna Fauziah et al., "Implementasi Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Atas DI SD Negeri Nampudadi" *Dikoda: Jurnal; Pendidikan Sekolah Dasar*, no 3. November (2022): 36–41.

²⁰ Gafrwai dan Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2 no.1, no. 1 (2023): 79.

guru menjelaskan materi kepada siswa seputar hukum Islam. Dimana di dalam mata pelajaran fikih membahas tentang peradilan dalam Islam.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui problematika pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih di MAN 3 Kebumen
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih di MAN 3 Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan, baik kegunaan teoritis, maupun kegunaan praktis, untuk berbagai pihak:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rujukan bagi seluruh madrasah-madrasah yang ada mengenai problematika pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dengan mengetahui pemahaman tentang nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih di MAN 3 Kebumen diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, mengetahui interpretasi setiap siswa sehingga mampu mengembangkan karakter dan moral, untuk mencegah perilaku negatif seperti perundungan, diskriminasi, dan kecurangan, serta membangun sikap sosial siswa khususnya di madrasah tersebut.

- b. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman nilai-nilai keadilan pada siswa dalam pembelajaran fikih di MAN 3 Kebumen diharapkan mampu membantu pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif, mampu menjadi pengalaman bagi siswa, sebagai bahan referensi guru dalam menanggulangi masalah ketidakadilan dan menjadikan perilaku siswa menjadi lebih baik, mampu mempererat hubungan sosial, mampu berprestasi akademik yang lebih baik, serta mampu menjadi pengembangan diri yang ada di madrasah tersebut.